

## KALLAPRENEUR; Tinjauan Atas Pemikiran Hadji Kalla Dalam Pengelolaan Bisnis Dari Perspektif Metafora Amanah

Sjaiful Kasim<sup>1</sup>  
M.Wahyuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Tehnologi Bisnis Kalla - ITBK Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia  
e\_mail: [sjaifulkasim@kallabs.ac.id](mailto:sjaifulkasim@kallabs.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia  
e\_mail: [tosir\\_wahyu@yahoo.com](mailto:tosir_wahyu@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dasar-dasar pemikiran Hadji Kalla guna memperoleh gambaran tipologi jiwa kewirausahaan yang melekat pada sosok beliau terutama mengungkap nilai-nilai yang diyakininya dalam merintis dan menjalankan bisnis menjadi kelompok bisnis yang bertumbuh sampai generasi ketiga. Penelitian bersifat kualitatif menggunakan Grounded Theory dengan pendekatan Metafora Amanah. Hasil penelitian menunjukkan adanya kekuatan dan keteguhan beliau dalam menerapkan nilai-nilai ajaran ISLAM yang menjadi keyakinan keagamaan sebagai nilai dasar pembentuk karakter, pemikiran dan landasan kebijakan dalam pengelolaan bisnis, sehingga jiwa kewirausahaan yang dimilikinya menjadi suatu tipologi yang khas sarat nilai, yang oleh beberapa tokoh ekonom dan ulama dapat dianggap sebagai pebisnis muslim yang taat yang oleh penulis dinyatakan sebagai KALLAPRENEUR.

**Kata kunci:** Kallapreneur, Bisnis, Amanah

### ABSTRACT

This study aims to explore the basics of Hadji Kalla's thoughts in order to obtain a typology of the entrepreneurial spirit inherent in his figure, especially revealing the values he believes in pioneering and running a business into a business group that grows into the third generation. Qualitative research uses Grounded Theory with the Amanah Metaphor approach. The results showed his strength and determination in applying Islamic teaching values which became religious beliefs as the basic values forming character, thoughts and policy foundation in business management, so that his entrepreneurial spirit became a typical typology full of values, which by some figures economists and scholars can be considered as devout Muslim businessmen which the authors declare as KALLAPRENEUR.

**Keywords:** Kallapreneur Business, Trustful

### PENDAHULUAN

Menapaki usaha bisnis bukanlah sebuah langkah yang mudah. Untuk menjamin keberlangsungan usaha memerlukan pijakan kokoh tidak terbatas hanya kesiapan sumber daya dana saja, tetapi yang sangat menentukan adalah kesiapan sumber daya manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan berkembang tidaknya suatu usaha bisnis dipengaruhi oleh manusia yang mengelolanya. Kapasitas seorang pelaku bisnis dipandang berhasil jika dalam membangun kelompok bisnis melampaui zamannya. Mengacu pada ukuran umum bahwa 1(satu) zaman

adalah setara 25 (dua puluh lima) tahun, maka diantara pelaku bisnis yang berkembang berlanjut pada generasi ketiga walaupun beliau sebagai pendiri telah wafat.

Bertolak dari hal tersebut diatas, penulis melakukan penelitian terhadap pemikiran Hadji Kalla yang membentuk pola pikir dan pola tindak sebagai entrepreneur dalam merumuskan filosofi dan implementasi kebijakan operasional bisnis yang digeluti sehingga menjadikan kelompok usaha yang dapat bertahan dan berlanjut ke generasi ketiga.

Untuk menjelaskan kajian dalam pembahasan ini, penulis menggunakan penelitian metoda kualitatif grounded theory melalui pendekatan metafora amanah sebagai landasan dalam mengungkap sebuah fenomena sosial khususnya berkaitan dengan jiwa kewirausahaan - entrepreneurship - yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Pengertian entrepreneur sebagaimana diutarakan oleh Carlos (dalam Harefa dan Siadari, 2006, h.14) disebutkan bahwa:

“...sebagai orang-orang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang cocok dengan dirinya dan percaya bahwa keberhasilan merupakan sesuatu yang bisa dicapai, pengertian ini menonjolkan kepekaan dan kemampuan seorang entrepreneur memilih bidang usaha yang cocok yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, yang sejalan dengan ilmu yang dikuasainya

Sedangkan Dwi Larso menyatakan perbedaan antara pengusaha dan entrepreneur yaitu pengusaha adalah orang yang memiliki bisnis skala besar maupun kecil namun tidak semua pengusaha memiliki jiwa entrepreneur. Sedangkan seorang entrepreneur pasti memiliki jiwa pengusaha, di mana mereka dapat memanfaatkan peluang dari setiap bisnisnya atau orang yang terjun ke dalam suatu bisnis. Di mana, jika kita memiliki jiwa entrepreneur, dapat dipastikan bisnis yang akan dijalani akan dapat terus bertahan.

Kajian tentang entrepreneur ini telah memperoleh statusnya sebagai subjek penelitian yang sah dan banyak diminati, bahkan sampai saat ini, menurut Porter dan Mc Kibben, 1988 (dalam Howard H Stevenson dan J Charlos Jarilio, 1990) tidak ada sekolah bisnis tanpa setidaknya satu mata kuliah entrepreneur. Hal ini bahkan telah menimbulkan minat Howard dan Charlos untuk melakukan penelitian tentang hal ini, dan menurutnya kajian tentang masalah entrepreneur ini terkait pada 3(tiga) masalah utama seperti berikut:

“The plethora of studies on entrepreneurship can be divided in three main categories: what happens when entrepreneurs act: why they act; and how they act. In the first, the researcher is concerned with the results of the actions of the entrepreneur, not the entrepreneur or even his or her actions per se. It is generally the point of view taken by economists, such as Schumpeter, Kirzner, or Casson. The second current may be termed the 'psychological / sociological approach', founded by McClelland (1961) and Collins and Moore (1964), in the early 1960s. Their work provides a useful emphasis on the entrepreneur as an individual, and on the idea that individual human beings with their background, environment, goals, values, and motivations are the real objects of analysis. The causes of individual entrepreneurial action constitute the primary interest of the researcher. Both the individual entrepreneur and the environment as it relates to the motives of individual entrepreneurial behavior are considered. It is the why of the entrepreneur's actions that becomes the center of attention. Finally, how entrepreneurs act can become the center of attention.

Permasalahan pokok dalam kajian entrepreneur menurut Schumpeter sebagaimana diuraikan di atas adalah pertama apa yang terjadi ketika pengusaha bertindak, kedua, mengapa mereka bertindak; dan ketiga, bagaimana mereka bertindak. Sedangkan pandangan pakar lain lebih menitik beratkan pada pendekatan psikologis/sosiologis, yaitu dimana memberikan penekanan yang bermanfaat pada wirausaha sebagai individu, dan pada gagasan bahwa manusia individu dengan latar belakang, lingkungan, tujuan, nilai, dan motivasi mereka adalah objek analisis yang sesungguhnya.

Pakar ekonomi Prancis Jean Baptise Say, memberikan penegasan bahwa : “The entrepreneur shifts economic resources out of an area of lower and into an area of higher productivity and greater yield.” Pandangan JB Say tersebut menjelaskan tipologi entrepreneur manakala seorang pelaku bisnis dapat menggeser sumber daya ekonomi dari area yang lebih rendah ke area yang produktifitas lebih tinggi dan hasil yang lebih besar, artinya entrepreneur yang menciptakan nilai.

Banyak pemikir terkemuka tetap setia pada tradisi Say-Schumpeter sambil menawarkan variasi pada tema. Misalnya, dalam upayanya untuk mendapatkan apa yang spesial tentang wirausaha, Peter Drucker dengan merujuk pada pandangan JB Say, namun menekankan pada orientasi peluang, dimana Peter Drucker melihat apakah mereka dapat mengeksploitasi peluang dan terjadi perubahan menjadi peluang baru atau melahirkan sesuatu yang baru (dalam teknologi, preferensi konsumen, norma social dan lain-lain), artinya seseorang dapat dikatakan sebagai entrepreneur jika seseorang pengusaha selalu mencari perubahan, meresponsnya, dan mengeksploitasinya sebagai peluang. Gagasan tentang peluang telah menjadi pusat bagi banyak definisi kewirausahaan saat ini. Ini adalah cara ahli teori manajemen saat ini.

menangkap gagasan JB Say tentang pengalihan sumber daya ke area dengan hasil lebih tinggi. Peluang, mungkin, berarti peluang untuk menciptakan nilai dengan cara ini. Pengusaha memiliki pola pikir yang melihat kemungkinan daripada masalah yang diciptakan oleh perubahan. Bahwa kajian tentang entrepreneur menyangkut aspek seperti apa dampak yang terjadi ketika entrepreneur itu bertindak, dan mengapa mereka harus mengambil tindakan ekonomi serta bagaimana mereka bertindak menjadi satu kajian yang menarik perhatian para peneliti terutama terkait penyebab tindakan mereka, bisa bersumber dari latar belakang lingkungan, nilai-nilai kebenaran yang menjadi keyakinan seperti keyakinan keagamaan yang dianutnya.

Istilah kallapreneur dalam penelitian ini dimaksudkan adalah kajian tentang jiwa kewirausahaan yang melekat pada pribadi Hadji Kalla yang dijadikan objek penelitian dengan mempertimbangkan bahwa ;

a) Hadji Kalla sebagai seorang pebisnis memiliki nilai-nilai dasar bersumber dari keyakinan keagamaan yang dianutnya yaitu agama Islam yang melandasi pemikiran dan membentuk karakter pribadi dalam merintis dan mengelola usaha bisnis yang menjadikannya sebagai seorang entrepreneur muslim, seperti tercermin pada pola pikir, sikap perilaku dan kebijakan bisnis yang berkaitan langsung dengan objek bisnisnya baik aspek produk dagangan, keuangan dan perilaku manajemen, karyawan bahkan perlakuannya terhadap nasabah dan mitra kerjanya terutama terkait dengan kewajiban sebagai seorang muslim terhadap agamanya.

b) Hadji Kalla oleh sebgai orang, karyawan, mitra bisnis beliau dipandang berhasil mengejawantahkan nilai-nilai dasar agama Islam dalam pengelolaan bisnis yang membentuk dirinya sebagai seorang entrepreneur muslim, mewariskannya kepada seluruh karyawan, manajemen, generasi penerus dalam mengelola usaha bisnis.

Pembahasan tentang Kallapreneur merupakan suatu kajian terhadap pemikiran Hadji Kalla yang telah dimanifestasikannya dalam kebijakan dan dan perilakunya dalam merintis mengelola bisnis yang sarat dengan nilai-nilai

keislaman, menjadi ciri karakter pribadinya sebagai seorang pengusaha muslim yang taat pada agamanya. Karakter kepribadian Hadji Kalla tersebut sudah selayaknya dijadikan rujukan inspirasi dan model entrepreneurship atau jiwa kewirausahaan yang melekat nilai-nilai keagamaan sehingga telah mengantarkan kelompok bisnis yang didirikannya bertahan dan memasuki generasi ketiga hingga saat ini.

Guna melacak pemikiran Hadji Kalla ini, selain melalui pustaka yang ada dan hasil wawancara dengan pihak yang berkompeten, penulis juga menganalisis dalam perspektif

metafora amanah bahwa peran entrepreneur yang dilakoninya sebenarnya merupakan refleksi pemahaman keagamaan menyangkut pelimpahan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Dalam metafora amanah ini, Iwan Triyuwono (2015) memberikan gambaran adanya 3(tiga) hal penting seperti berikut ini :

“Dalam metafora amanah ini ada tiga bagian penting yang harus diperhatikan, yaitu pemberi amanah, penerima amanah dan amanah itu sendiri. Pemberi amanah, dalam hal ini adalah Tuhan sang Pencipta Alam semesta. Dengan kekuasaannya yang Maha Besar, Tuhan menciptakan manusia sebagai wakilnya di bumi (khalifatullah fil Ardh)”

Dalam perspektif metafora amanah secara filosofis diturunkan dari fungsi kekhalifahan yang oleh Rahardjo (dalam Iwan Triyuwono,2015) diartikan bahwa kata khalifah adalah sebuah fungsi yang diemban oleh manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah. Amanat itu pada intinya adalah tugas mengelola bumi secara bertanggungjawab dengan menggunakan akal yang telah dianugerahkan kepadanya. Bangunan teori ini sangat akurat tidak saja secara empirik dapat diamati fungsi pengelolaannya tetapi lebih dari itu menjangkau lingkup pertanggungjawaban di akhirat yang bersifat transedental karena hal ini tercantum dalam al Qur’an surat QS Al-Baqarah 2 ayat 30 seperti berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Pengangkatan sebagai khalifah merupakan suatu penghormatan kepada manusia dengan membicarakan dihadapan para malaikat, sebelum mereka diciptakan. Pengangkatan ini menurut Ibnu Katsir, bahwa tidak hanya ditujukan kepada Adam saja, karena jika hanya dikehendaki hanya Adam niscaya tidak tepat pertanyaan Malaikat :”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) dimuka bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.” Artinya, para Malaikat seolah-olah mengetahui perilaku manusia untuk berbuat kerusakan berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami istilah “Khalifah” yaitu orang yang memutuskan perkara diantara manusia tentang kezaliman yang terjadi diantara mereka. Pertanyaan ini sebenarnya bukan sebagai sikap penentangan tetapi hanya ingin mendapatkan penjelasan dan keterangan hikmah yang terdapat didalamnya. Dan oleh karena Allah Swt memberikan jawaban kepada para Malaikat bahwa “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui”. Artinya, Allah mengetahui dalam penciptaan itu terdapat kemaslahatan yang lebih besar dari pada kerusakan yang dikhawatirkan para malaikat, bahwa diantara manusia itu akan dijadikan Nabi dan Rasul yang diutus ketengah-tengah umat manusia. Bahkan beberapa pendapat para mufassir sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir, seperti Ibnu Jarir, kata “Khalifah” dimaksud adalah seorang khalifah dari-Ku yang menjadi pengganti-Ku dalam memutuskan perkara secara adil diantara semua mahluk-Ku. Khalifah tersebut adalah Adam dan mereka yang menempati posisinya dalam ketaatan kepada Allah dan pengambilan keputusan secara adil ditengah-tengah manusia.

Dalam menjalankan fungsi kekhalifahan inilah, kemudian Allah memberikan pengajaran ilmu -setelah malaikat sujud kepada Adam- sebagai pertanda kemuliaan Adam atas para Malaikat dan pemberian ilmu pengetahuan sebagai bekal bagi manusia. Dalam hal demikian, Ibnu Katsir memberikan penjelasan makna, bahwa inilah maqam (posisi) dimana Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para Malaikat. Pelaksanaan amanah dengan penuh tanggungjawab dilaksanakan dengan kesadaran diri (self consciousness) bahwa sebagai khalifah berarti juga si penerima amanah harus melaksanakan sesuai apa yang diinginkan oleh pemberi amanah. Untuk lebih memudahkan dan melancarkan pelaksanaan fungsi kekhalifahan, agar terdapat kesesuaian dan konsistensi dari pemberi amanah dan penerima amanah maka sangatlah wajar jika pemberi amanah memberikan pengajaran terlebih dulu kepada penerima amanah. Apa dan bagaimana pemikiran dan sikap perilaku penerima amanah selama menjalankan tugas fungsi kekhalifahan setidak-tidaknya dipengaruhi oleh pemahaman dan keyakinan penerima amanah terhadap pengajaran dan eksistensi pemberi.

Sedangkan konsep amanah merupakan bagian universal yang kemudian diturunkan menjadi akuntabilitas, sebuah konsep Barat yang diturunkan dari teori agensi (Kholmi, 2012). Pertanggungjawaban dalam perspektif amanah tidak hanya pertanggungjawaban di dunia, namun berlanjut pada pertanggungjawaban di akhirat. Perspektif amanah yang selanjutnya oleh Triyuwono (1997) dijadikan sebagai metafora dalam menjelaskan tujuan dibangunnya suatu organisasi dalam menyebarkan rahmat bagi seluruh alam, tentunya dapat dilihat atau dipantau dari iklim atau suasana yang ada di dalam organisasi tersebut, harapan keberadaan organisasi tersebut dapat memberikan iklim humanis dan transendental dalam kehidupan organisasi.

Metafora amanah dalam perspektif universalisme Islam sebenarnya berpijak pada fungsi kekhalifahan sebagaimana termaktub dalam al Qur'an surat al Baqarah QS al-Baqarah 2/30 sebagai pengejawantahan perwakilan Allah Swt dalam mengelola sumber daya di muka bumi sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya agar mencapai kesejahteraan kehidupan umat manusia di dunia dan akherat. Metafora amanah yang berpijak pada kekhalifahan ini seharusnya dapat lebih dimaknai sebagai cara untuk melahirkan entrepreneur yang memiliki komitmen ilahiyah, sehingga usaha bisnis yang dirintis dan dikelola tidak saja mewujudkan kesejahteraan tetapi juga mengundang keberkahan dari Allah Swt. Oleh karenanya, motivasi atau niat seorang pengusaha dalam merintis dan mengelola bisnisnya sudah sejak awal mempertegas motivasinya bahwa bisnis yang akan dibangun dan dikelolanya merupakan manifestasi selaku pemegang amanah dalam rangka merealisasikan fungsi kekhalifahan dimuka bumi sehingga dengan demikian segala hal menyangkut bisnisnya tidak semata-mata untuk mencari keuntungan duniawiah namun juga berorientasi memperoleh keuntungan kehidupan di akherat.

Begitu pentingnya motivasi bagi Hadji Kalla dalam mewujudkan pelaksanaan amanah kekhalifahan melalui usaha bisnisnya, bagi beliau, apa yang diisyaratkan oleh Rasulullah Muhammad Saw seperti berikut *لَأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى* semua perbuatan tergantung niatnya – motivasi - dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkannya, adalah suatu perkataan yang berkaitan seberapa jauh pengaruh motivasi terhadap balasannya, hasil yang akan didapatkan. Isyarat Rasulullah ini dipertegas dalam al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 18-19 seperti berikut

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

### Terjemahnya

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang(duniawi), maka Kami akan segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang-orang yang kami kehendaki dan kami tentukan baginya Neraka Jahannam ; ia akan memasuki dalam keadaan tercela dan terusir (QS 17:18) Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik (QS17:19)

Niat merupakan pencerminan kehendak berbuat menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk berfikir dan bertindak dalam mencapai apa yang diinginkan. Dorongan ini akan lebih kuat manakala didasarkan pada kebenaran yang diyakini terutama pada keyakinan keagamaan –spritualitas– atau ajaran agama seseorang, maka pertimbangan keberhasilan yang diinginkan tidak terbatas pada keberhasilan di dunia seperti meraih keuntungan duniawiah -profitabilitas dan kontinuitas bisnis- tetapi juga keberuntungan ukhrawiah, sebagaimana disinyalir Allah Swt dalam al-Qur’an tersebut di atas.

Atas dasar ini, niat almarhum Hadji Kalla dalam merintis bisnisnya mendasarkan pada nilai keagamaan yang diyakininya sebagaimana dituturkan oleh HM Jusuf Kalla:

“...Sebenarnya cita-cita banyak perusahaan adalah kemajuan dan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan hanya bisa dicapai apabila ada usaha yang mendapat untung yang wajar. Begitu pula NV Hadji Kalla , sekarang PT Hadji Kalla , oleh ayah (Hadji Kalla ) dan ibu (Hj.Athirah) kami sebagai pendiri, cita-citanya adalah mengembangkan usaha dengan tujuan agar seluas-luasnya melayani masyarakat, berkhikmat untuk orang banyak, mempekerjakan banyak orang, memajukan daerah dan negara dengan membayar pajak yang benar, memberi kemajuan bagi pemilik dan karyawannya...Itulah yang mendasari segala kerja keras selama puluhan tahun.Dibalik tujuan itu dicapai dengan berpegang teguh pada nilai-nilai sebagai dasar bekerja yang dengan teguh diyakini dan diharuskan serta dihayati oleh kami semua penerusnya serta keluarga besar PT Hadji Kalla”

Hadji Kalla dengan keyakinannya yang teguh atas kesempurnaan agama islam dalam pengaturan kehidupan di dunia - termasuk pengaturan urusan bisnis – menjadi faktor utama bagi Hadji Kalla dalam menjalankan usaha bisnis tetap berada dan mengikuti manhaj dan ketentuan syariat-Nya sehingga dalam proses keberlangsungan pengelolaan usaha bisnis selalu diwarnai oleh nilai keislaman. Keteguhan sikap seperti ini hanya bisa dimiliki oleh seseorang dan timbul dari seberapa besar pemahaman dan ketaatan dari pemeluk agamanya. Menurut Zakiyah Darajat (Arfin Hamid, MH, 2007) bahwa kondisi kedalaman keberagamaan akan terbentuk dalam diri pemeluknya jika memiliki kesadaran keagamaan (religius consciousness) dan pengalaman keagamaan (religius experience). Karenanya kesadaran keagamaan akan terasa hadir dalam hati dan pikiran atau aspek mental dari pelaku aktifitas agama. Sementara pengalaman keagamaan merupakan kesadaran keagamaan dalam menumbuhkan keyakinan yang menghasilkan tindakan atau amaliah

Beberapa pemikiran yang menjadi karakteristik Hadji Kalla dalam merintis dan mengelola bisnisnya, antara lain:

### **Pandangan terhadap Produk Dagangan**

Jika dalam berbisnis dilakukan dengan jujur agar diridhoi Allah Swt, maka perilaku bisnisnya akan sarat dengan tuntunan agama sebagaimana ditegaskan dalam praktek Hadji Kalla dalam lingkungan bisnis, dimana keluarganya dilarang berdagang makanan pokok seperti beras. Menurutnya dalam berdagang beras, seorang pedagang seringkali melakukan penimbunan beras dalam mencari untung. Beras yang ditimbun itu akan menyusahkan orang lain karena menyebabkan beras langka dan memicu kenaikan harga beras. Padahal semua

orang memerlukan beras. “Laba yang kalian peroleh dari kesusahan orang lain, haram hukumnya” kata Hadji Kalla. Dalam perdagangan beras ini, Hadji Kalla sempat diajak bermitra dengan salah satu petinggi organisasi islam dari Jakarta namun beliau menolak dan tidak ikut dalam bisnis beras dengan memberikan alasan kepada orang tersebut dalam perberasan akan terjadi tipu-tipuan dan memerlukan modal besar. Padahal sebenarnya beliau tidak mau memperdagangkan makanan pokok tersebut, meskipun beliau memiliki lahan sawah luas di Bone, namun beliau tidak memperdagangkan hasilnya. Pada waktu panen Hadji Kalla hanya meminta beras yang cukup untuk keluarganya. Hasil yang lebih besar menjadi milik petani yang menggarap sawahnya. “Saya tidak menjual beras, ambillah selebihnya” kata Hadji Kalla sebagaimana dituturkan oleh KH Daud Ismail dari Soppeng.

Hal ini merupakan kehati-hatian beliau dalam menentukan produk dari kegiatan bisnisnya. Meskipun sesuatu itu hukumnya boleh menurut syariat, tetapi beliau menjaga diri dan keluarganya agar tidak terbawa kepada yang haram. Ajaran Islam memberikan batasan yang jelas terkait produk dan perlakuan yang semestinya ditaati agar terhindar dari dorongan hawa nafsu, seperti dalam al-Qur’an surat Ali Imran (3) ayat 14:

رُزِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآئِ

Terjemahnya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” ( QS Ali Imran 3/14)

Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia senantiasa dihiasi dengan syahwat yaitu keinginan yang bersifat duniawi, seperti kesenangan terhadap makhluk ciptaan Allah Swt sebagaimana disebutkan diatas, tetapi di sisi lain Allah Swt telah menegaskan dalam ayat yang sama bahwa masih ada kehidupan sesudahnya yang akan dilalui manusia yang lebih baik sebagai tempat kembali. Hal ini dipertegas lagi oleh Hadits Rasulullah Muhammad Saw bahwa;

“Dari Anas ra., katanya Rasulullah SAW bersabda: “Seandainya seorang manusia mempunyai harta sebanyak dua lembah niscaya ia akan mencarinya lembah yang ketiga dan tidak akan penuh mulut manusia itu kecuali dengan tanah (kematian) dan Allah akan mengampuni orang-orang yang bertobat” (HR Bukhari Muslim)

Esensi ucapan Hadji Kalla bahwa “laba yang kalian peroleh dari kesusahan orang lain, haram hukumnya” menunjukkan keteguhan beliau dalam mentaati ketentuan agama karena beliau berkeyakinan bahwa harta dan kekayaan bukanlah tujuan hidup tetapi adalah sekedar sebagai sarana hidup. Karena ini kekayaan bukan untuk mencapai kepuasan secara materil saja, karena secara kodrati manusia tidak akan pernah puas berkaitan dengan materi.

### **Pandangan tentang tambahan pembayaran**

Dari penuturan H.Adnan Bintang, salah seorang karyawan bagian Keuangan yang masih sempat menjadi karyawan di masa hidup Hadji Kalla, bahwa dalam bisnis perdagangan mobil (toyota) tidak mengenal petugas debt collector dan juga tidak membenarkan adanya tambahan pembayaran dari akibat keterlambatan pembayaran nasabah sebagaimana diutarakan berikut :

“PT. Hadji Kalla -dulu NV Hadji Kalla - tidak mengenal istilah debt collector, karena petugas yang menagih kepada nasabah juga merupakan pegawai PT Hadji Kalla juga, tidak di outsource kepada pihak ketiga.

Tersebutlah seorang petugas penagih namanya kita sebut saja Pak Joni. Pak Joni ini melakukan tugasnya dengan baik. Ia melakukan penagihan kepada nasabah jika yang bersangkutan terlambat melakukan pembayaran. Atas keterlambatan tersebut pak Joni menerapkan penalti. Penalti tersebut tidak disetor ke kas perusahaan karena Hadji Kalla mengharamkan denda tersebut. Penalti itu disimpan oleh si penagih sendiri. Karena terdapat cukup banyak orang yang mengalami keterlambatan pembayaran, uang tersebut terkumpul lumayan banyak sehingga pak Joni menjadi kaya raya. Ia berhasil membangun rumah mewah dan mempunyai uang simpanan yang cukup banyak dan beberapa kali melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Agar uangnya bertambah banyak, pa Joni menginvestasikan uangnya itu kepada berbagai bisnis yang menurutnya dapat mendatangkan hasil yang lumayan seperti perkebunan dan bisnis lainnya. Namun apa yang terjadi, ternyata semua investasi dan bisnis yang dicobanya selalu gagal dan merugi. Harta yang seharusnya berkembang semakin lama semakin habis. Pak Joni pun tidak bisa menjadi pebisnis yang maju karena kegagalan yang dideritanya... “

Dalam pemikiran Hadji Kalla penambahan pembayaran dari pokok hutang nasabah bukan semata karena dapat menambah beban nasabahnya tetapi karena pemahamannya terhadap ketentuan halal haram dalam tindakan bisnis dan dampak yang ditimbulkannya yang menimbulkan mafsadah atau masalah. Pemikiran dan sikap demikian diyakininya dari pemahaman atas tuntunan Rasulullah Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, seperti berikut:

“Barangsiapa satu kedukaan (kesulitan) dari kedukaan-kedukaan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan menghilangkan satu kedukaan dari kedukaan-kedukaan akhirat darinya pada hari kiamat. Barang siapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Barang siapa menutup (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup (aib)nya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya.” (HR Muslim – Shahih Muslim, juz IV, hal.2074)

### **Pandangan tentang pengelolaan keuangan**

Adalah menjadi sesuatu yang sering dilakukan dan tidak pernah dilupakan oleh Hadji Kalla adalah memberi sedeqah sebagaimana diutarakan oleh anaknya Hj. Fatimah Kalla, bahwa;

” Beberapa kali ketika perusahaan memerlukan dana segar, bapak malah mengambilnya. Uang tersebut kemudian dibawa ke masjid dan dibagi-bagikan kepada yang membutuhkan. Alhamdulillah, tiap kali uang diminta oleh Hajdi Kalla untuk dibagi-bagikan, perusahaan mendapat gantinya lebih banyak dari tempat lain. Sekarang kebiasaan membagi-bagi uang tersebut juga kami lakukan. Bagi Hadji Kalla, membayar zakat harus segera dilakukan dan tidak boleh ditunda-tunda. Beliau juga menganjurkan untuk melebihkan pembayaran zakat. Lebih baik berlebih daripada kurang. Kelebihan zakat itu dianggap sedekah”

Hal senada diutarakan pula oleh H Adnan Bintang selaku bagian Keuangan, selalu ditanyakan kondisi keuangan dan jika beliau mendapat jawaban yang kurang memuaskan beliau langsung memerintahkan kepada Bagian keuangan untuk mengeluarkan zakat. Dan ternyata benar saja, besoknya keuangan perusahaan kembali stabil. Sikap perilaku Hadji Kalla seperti ini dapat digambarkan sebagai sosok yang senantiasa memandang bahwa kesehatan finansial perusahaan tidak bisa dilepaskan dari campur tangan Allah Swt melalui perantara sesama manusia, dan itulah menunjukkan kualitas pemahaman dan spiritulitas yang tinggi pada diri beliau untuk senantiasa memandang bahwa kebaikan diri termasuk kesehatan finansil bisnis memiliki korelasi positif dengan kebaikan kepada orang lain, sehingga dengan kondisi finansial cash flow kurang sehat beliau masih mengupayakan membagikan sebagian redzeki berupa

uang dalam bentuk sedeqah atau zakat kepada para mustahik apalagi mereka yang sangat membutuhkan.

Berkaitan hal ini, Rasulullah SAW memberikan tuntunan dalam hal menjalin interaksi sosial dikalangan umat manusia seperti tersebut dalam hadist beliau berikut:

“Dari Abu Hurayrah ra., katanya, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak meminta-minta) dari manusia lebih baik dari pada meminta kepada seseorang baik diberi atau tidak. Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu” (HR Muslim)

Hal ini dipertegas dalam al Qur’an surat Al Hadid (57) ayat 7 seperti tersebut berikut

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦٓ وَانْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۦۙ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Terjemahnya:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. “

### **Pandangan tentang Kewajiban agama – ibadah mahdah**

Pelaksanaan ibadah sholat lima waktu adalah hal sangat diperhatikan untuk diri beliau sendiri, karyawan bahkan para mitra relasi bisnis yang beragama Islam menjadi hal yang utama. Dan bagi mitra bisnis yang bukan muslim pun perlakukan secara bijak ketika transaksi bisnis bertepatan dengan waktu pelaksanaan sholat. Salah satu contoh tentang keutamaan sholat dalam pandangan Hajdi Kalla yakitu seperti dialami oleh salah pegawainya yang sedang menerima tamu relasi bertepatan dengan masuk waktu sholat dhuhur yang bersangkutan masih melayani didekati mejanya oleh Hadji Kalla menyapanya dengan kalimat berikut: “Maaf, pak Syarifuddin akan shalat. Nanti setelah shalat perbincangan bisa dilanjutkan. Jika bapak ingin sholat bersama kami, mari!” Ternyata pandangan beliau ini terkait satu keyakinan bahwa bukan manusia yang menentukan, tetapi Allah lah yang menentukan. Maksudnya bisa saja uang yang diterima belum menjadi milik perusahaan kalau Tuhan tidak menghendaki. Hal ini menandakan rasa kebutuhan yang tinggi dimana agama tidak hanya dipakai kalau ke masjid atau pengajian tetapi juga ditempat kerja

Hal yang sama sering terjadi sewaktu para sopir mobil angkutan umum Cahaya Bone yang melayani rute Bone – Makassar pada waktu itu. Selalu yang ditanyakan kepada para sopir adalah waktu tiba sholat lima waktu, apakah mobil singgah dan penumpangnya sholat di masjid atau tidak, bukan pertanyaan berapa hasil pendapatan sewa mobil yang akan disetor. Terhadap kewajiban tegaknya sholat ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar bagi Hadji Kalla dan untuk itu beliau selalu mengingatkan kepada seluruh pegawai untuk memperhatikan waktu-waktu pelaksanaan sholat meskipun dalam keadaan pekerjaan kantor atau operasional lainnya, mengutamakan penunaian sholat lebih baik daripada melaksanakan pekerjaan lainnya dalam urusan bisnis. Hal ini sebagai bukti pengejawantahan tuntunan ajaran agama sebagaimana tersebut dalam al Qur’an Surat An-Nisa (4) ayat 103) :

فَاِذَا قَضَيْتُمْ الصَّلٰوةَ فَادْكُرُوْا اللّٰهَ فِيمَا وَاَعُوْذًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۙ فَاِذَا اَطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلٰى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Terjemahnya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

### **Pandangan para Sahabat, Mitra tentang karakter Hadji Kalla**

Menurut Prof. DR. Halide, (Guru Besar Fak Ekonomi Unhas, pernah menjadi Dewan pengawas Syariah salah satu anak perusahaan Kalla Group unit bisnis Pembiayaan Syariah PT Amanah Finance), bahwa:

“Tidak ada yang berani menjadi Bendahara Masjid Raya ketika beliau masih hidup, karena beberapa alasan pertama, beliau orang yang jujur, kedua, sangat tegas sehingga keuangan masjid aman bersamanya, ketiga, Sangat jeli jika ada orang yang ingin memakai uang masjid pasti akan ditanya kemana uang tersebut dipergunakan. Beliau memiliki integritas dan bertanggungjawab (accountable). “

KH Sanusi Baco seorang sahabat yang sejak tahun 1967 sekembalinya kuliah dari Mesir dan merupakan ulama yang paling sering berinteraksi, mengenal pribadi Hadji Kalla mengatakan;

“Bahwa seluruh gerak kehidupan termasuk kerja adalah ibadah. Inilah yang mendorong beliau untuk menjalani aktifitas bisnis dan sosial. Hadji Kalla sangat meyakini bahwa apa yang diperoleh perusahaan dan keluarganya merupakan karunia Allah Swt, hal ini tercermin ungkapan kalimat yang diucapkan Hadji Kalla kepada anaknya Jusuf Kalla, seperti ... “Hey Jusuf (maksudnya Jusuf Kalla\_-, tanamkanlah dalam hati dari sekarang bahwa engkau berhasil dan kaya bukan karena engkau ahli ekonomi sebab kalau demikian tentu mobil dosenmu lebih banyak dari mobilmu. Tetapi semua itu dari Allah”

Tentu kalimat demikian merupakan gambaran pemahaman yang tidak keluar dari seseorang yang rendah tingkat keimanannya. Kalimat ini keluar dari seseorang yang telah memahami ajaran tauhid dan menjadikannya sebagai landasan menjalani kehidupan dan dalam bekerja. Bahwa bekerja adalah dalam rangka ubudiyah kepada sang pencipta dan hasil pekerjaan tersebut bukan semata-mata karena kerja keras atau keahlian yang dimiliki melainkan anugrah dari Allah Swt.

### **SIMPULAN**

Kallapreneur dalam perspektif metafora amanah menggambarkan karakter pribadi Hadji Kalla selaku pebisnis yang menjadikan ketentuan-ketentuan agama Islam sebagai inspirasi dan rujukan pemikiran yang membentuk pribadi yang memiliki karakter entrepreneurship dan mengimplemtasikan nilai-nilai keyakinannya dalam pengelolaan bisnis sehingga bagi beliau dalam bisnis tidak hanya berorientasi mencari keuntungan duniawi tetapi juga untuk menacapai keberutungan akhirat dalam keberkahan Allah Swt..

### **REFERENSI**

Aji Dedi Mulawarman, Mengagas Laporan Keuangan Syari'ah Berbasis Trilogi Ma'isyah-Rizk-Maal, TAZKIA, Islamic Finance & Business Review, Viol 4 No, 1 januari-Junli 2009

Aji Dedi Mulawarman, Iwan Triyuwono dkk, Menuju Teori Akuntansi Syariah Baru, Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, Vol.1 No.1 Januari 2011

- Daleh Mohammed Maschehdul Islam, Corporate Reporting Concept and the Emergence of Nonfinancial Information Reporting: A Letter Review, Research Journal of Financial and Accounting, Vol.8 no 8, 2017
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahannya, CV Pustaka Agung Harapan, 2006
- H.M. Arfin Hamid, DR. MH, Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia, Perspektif Sosio-Yuridis, eLSAS, Jakarta, Cetakan 1, 2007
- H.M.Arfin Hamid, pidaro pengukuhan guru besar dalam bidanh ilmu hukum pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2013
- Hadits Bukhari no 52, Software Aplikasi Ensiklopedi Hadits, Kitab 9 Imam
- Howard H Stevenson dan J.Charlos Jarillo, A Paradigma of Entrepreneurship; Entrepreneurial Management, Strategis Management Journal, Vol 11,17-27(1990)
- Iwan Triyuwono, Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi dan Teori, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,Edisi Kedua, 2015
- Imam Syaff'i, Panduan Shalat Lengkap,terjemahan Abdul Rosyad Shiddiq, Khatulistiwa Press,cetakan keempat, Jakarta,2015
- I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, Metoda Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol.9 No.1, Januari 2014
- J. Gregory Dees, The Meaning of "Social Entrepreneurship" Entrepreneur in Residence Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership Ewing Marion Kauffman Foundation, School of Business Stanford University, 1998
- Indah Putri Setiana, M Irfan Tarmizi, Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Komite Audit, Konsep Amanah Dan Manajemen Laba, Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Jhonij Sugiarto,et.all, Effektivitas Pelatihan Entrepreneurship Skill Untuk meningkatkan minat menjadi Entrepreneur, Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi,Vol 4 No.1,Jan-Jun 2015
- Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsiir, ditahqiq edisi bahasa Indonesia,Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jilid 1,Cetakan ketujuh,2009
- Mirza Vejzagiz, The Concept of Coroporate Reporting From an islamic Perspective an Overview,
- Novia Widya Utami, Pengusaha dan Entrepreneur itu Beda, Apa Perbedaannya, Jurnal by Mekari, 2017
- Prof. DR.H. Idri., M.Ag. Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi, Prenadamedia Group, Cetakan-1,2015